17 SEPTEMBER 2026
VOL. 5.35

NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi 1
Seputar Kampus 2
Antiqua et Nova 3
Renungan 4
Pemikir di Negeri Konoha 5
Kurikulum yang Adaptif 6
Hari Kunjung Perpustakaan 7
Infografis 8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Menjadi sahabat, terlibat dan menjadi berkat. Tiga kata ini menjadi benang merah yang bisa diuraikan dari pengalaman rekoleksi pada bulan Juni dan Juli kemarin. Kalau dicari rujukannya, apakah ada orang yang bisa dijadikan contoh tentang hal ini?

Y.B. Mangunwijaya, salah satu tokoh yang bisa disebut di sini. Pastor kelahiran Semarang, 7 Mei 1929. Tahun 1983, wilayah Kali Code dihantam banjir. Pemerintah Kota Yogyakarta berencana menggusur warga Kali Code. Romo Mangun melawan. Ia mogok makan. Aksi Romo Mangun, sebagaimana dicatat di TEMPO 3 Januari 2021, terdengar sampai ke pemerintah pusat. Menteri Lingkungan Hidup saat itu, Emil Salim turun gunung, mendamaikan Sultan Hamengku Buwomo IX dan Romo Mangun. Romo Mangun bersama warga membenahi kali Code. Sebagai arsitek, Romo Mangun menjadi berkat bagi masyarakat.

Kepada pemerintahan Orde Baru, Romo Mangun konsisten mengkritik pemerintah ketika ada praktik yang merugikan rakyat, misalnya pembelaannya terhadap warga dalam proyek pembangunan waduk Kedungombo, Jawa Tengah. Ia tidak sejalan dengan gaya kepemimpinan Soeharto yang otoriter. Ketika Soeharto meminang Dayino sebagai menteri, Dayino berkonsultasi dengan Romo Mangun, pesan Romo Mangun, mintalah mahar ke Suharto, demokrasi dikembalikan'.

Kepada Benny Moerdani, salah satu tokoh yang disebut sebagai salah satu perancang operasi militer penembak misterius (petrus), Romo Mangun sebagaimana dikisahkan Sobary, 'orang Katolik semestinya punya hati yang lebih jembar, karena hidup mereka bertaut dengan kepada Tuhan Yesus.'

Kepada gereja Katolik Romo Mangun membuat kritik yang keras, misalnya untuk pembangunan fisik gereja yang terlalu mewah. Baginya tampat ibadah jangan sampai membuat umat berjarak. Kepada para seminaris, Romo Mangun dalam salah satu kesempatan di Yogyakarta menyebutkan kalau para frater hanya mengetahuai tiga tempat: kampus, kapel dan panti Rapih. Harusnya mereka lebih sering turun ke tengah umat yang berkesusahan. Kritik yang sama ia lontarkan untuk sekolah-sekolah Katolik yang mahal dan elitis. Menurutnya, sekolah Katolik semestinya dibuat lebih membumi.

Romo Mangun bersahabat, terlibat dan menjadi berkat bagi orang-orang kecil dan sederhana. Persahabatannya itu lintas batas, tak peduli itu agamanya apa, sukunya apa, status sosialnya apa. Bersama mereka yang kerap jadi 'korban' ia terlibat dalam pergumulan mereka, dan menjadi berkat, berdampak secara positif bagi mereka. Menjadi sahabat, terlibat dan menjadi berkat. Salam PeKA. (*Pimred*)

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 14 - 20 September 2026

- Sofian, SE., MBA., CTA., ACPA. - Program Studi Akuntansi S1
- Yustinus Suharyono, SH - Unit Pengelola Aset
- Ch. Mariana Dinawanti, S.Sos. - Unit Pengelola Aset
- Cornelius Anjar Tri Wijayanto, S.Ptk. - Perpustakaan Madiun
- Serly Andriana - Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
- Davy Budiono, M.Hum. - Program Studi Pendidikan Profesi Guru
- Virly, S.TP., M.S. - Program Studi Teknologi Pangan
- Mariani Dian, S.Pd.,M.Pd. - PSDKU Matematika
- Vivian Angelina Soegiharto Wibowo, S.Ak., M.Ak. - Program Studi Akuntansi D3

---------- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati ----------





Kebijaksanaan Sejati

113. Hamparan pengetahuan dunia yang luas kini dapat diakses dengan cara-cara yang akan membuat generasi-generasi sebelum nya merasa kagum. Akan tetapi, untuk memastikan bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan tidak menjadi tandus secara manusiawi maupun spiritual, seseorang harus melampaui sekadar akumulasi data dan berusaha untuk mencapai kebijaksanaan sejati. [208]

114. Kebijaksanaan ini adalah anugerah yang paling dibutuhkan manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam dan tantangan etika yang ditimbulkan oleh AI: "Hanya dengan mengadopsi cara pandang spiritual terhadap realitas, hanya dengan memulihkan kebijaksanaan hati, kita dapat menghadapi dan menafsirkan kebaruan zaman kita."[209] "Kebijaksanaan hati" seperti itu adalah "kebajikan yang memungkinkan kita untuk mengintegrasikan keseluruhan dan bagian-bagiannya, keputusan keputusan kita dan konsekuensi-konsekuensinya." Kebijaksanaan "tidak dapat dicari dari mesin," tetapi "membiarkan dirinya ditemukan oleh mereka yang mencarinya dan dilihat oleh mereka yang mencintainya; ia mengantisipasi mereka yang mengingin kannya, dan ia mencari mereka yang layak menerimanya (lih. Keb. 6:12-16)."[210]

115. Dalam dunia yang ditandai oleh AI, kita membutuhkan rahmat Roh Kudus, yang "memampukan kita untuk melihat segala sesuatu dengan mata Tuhan, untuk melihat hubungan, situasi, peristiwa, dan untuk mengungkap makna sebenarnya dari semuanya itu."[211]

116. Karena "kesempurnaan seseorang tidak diukur dari informasi atau pengetahuan yang dimilikinya, tetapi dari kedalaman kasihnya,"[212] bagaimana kita menggunakan AI "untuk menyertakan saudara-saudari kita yang paling kecil, yang rentan, dan mereka yang paling membutuhkan, akan menjadi ukuran sejati kemanusia an kita."[213] "Kebijaksanaan hati" dapat menerangi dan mem bimbing penggunaan teknologi ini yang berpusat pada manusia untuk membantu memajukan kebaikan bersama, merawat "rumah bersama" kita, memajukan pencarian kebenaran, membina pembangunan manusia seutuhnya, mendukung solidaritas dan persaudaraan manusia, dan menuntun manusia menuju tujuan utamanya: kebahagiaan dan persekutuan penuh dengan Tuhan. [214]

117. Dari sudut pandang kebijaksanaan ini, orang-orang beriman akan mampu bertindak sebagai agen moral yang mampu menggunakan teknologi ini untuk memajukan visi



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

otentik tentang pribadi manusia dan masyarakat.[215] Ini harus dilakukan dengan pemahaman bahwa kemajuan teknologi adalah bagian dari rencana Tuhan bagi ciptaan—suatu kegiatan yang harus kita lakukan untuk menuju Misteri Paskah Yesus Kristus, dalam pencarian terus menerus akan Kebenaran dan Kebaikan.

Nota ini disetujui oleh Paus Fransiskus, pada Audiensi yang diberikan pada tanggal 14 Januari 2025 kepada para Prefek dan Sekretaris Departemen Ajaran Iman dan Departemen Kebudayaan dan Pendidikan. Beliau memerintahkan penerbitannya.
Diberikan di Roma, di kantor Departemen Doktrin Iman dan Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, pada tanggal 28 Januari 2025, pada Peringatan Liturgi Santo Thomas Aquinas, Pujangga Gereja.

Víctor Manuel Kardinal Fernandez
Prefek

José Kardinal Tolentino de Mendonça
Prefek

Mgr. Armando Matteo
Sekretaris Bagian Doktrin

Mgr. Paul Tighe
Sekretaris Bagian Kebudayaan

Berdasarkan Audiensi dengan Paus Fransiskus, tanggal 14 Januari 2025.

RENUNGAN HARI MINGGU BIASA XVII
MATIUS 13:44-52

MINGGU BIASA 24
Thn. A

Sir 27:30 - 28: 9
Rm 14: 7-9
Mat 18: 21-35

"BELASKASIH DAN PENGAMPUNAN"🪷

1. Bacaan Pertama dari Kitab Sirakh menghimbau kita untuk mengampuni dgn ikhlas:

"Dendam kesumat dan amarah sangatlah mengerikan dan orang berdosalah yang dikuasainya".
"Barangsiapa membalas dendam akan dibalas oleh Tuhan".
"Ampunilah kesalahan sesama, niscaya dosa-dosamu akan dihapus juga jika engkau berdoa".

2. Dalam kisah Injil Petrus bertanya kepada Yesus: "Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku jika ia berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali?"
* Dalam tradisi Rabi-Rabi Yahudi orang hanya boleh mengampuni sampai 3 kali. Pengampunan yang berlebihan akan melanggengkan kejahatan.
* Maka Petrus merasa hebat ketika menyebut: "Sampai tujuh kali?" yang berarti 2×3+1.

3. Jawaban Yesus mengejutkan murid-murid:
"Bukan sampai tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali" (artinya selalu)!
Dan Yesus menceritakan perumpamaan yang menakjubkan tentang kedemawanan belaskasih Allah dan kedegilan hati manusia yang tak rela mengampuni.

4. "Ada seorang berhutang 10.000 talenta..."
1 talenta = 6000 dinar.
10.000 tlnta = 60.000.000 dnr.
1 dinar = upah sehari, kira2 sama dengan Rp. 50.000.
Maka hutang sebesar 10.000 talenta = 3 triliun rp.
Seluruh hutang orang ini dihapus oleh tuannya, raja yang dermawan dan penuh belaskasih kpd hambanya.
* Tapi orang ini kemudian pergi mencekik temannya yang berhutang 100 dinar (kira-kira 5 juta rp) dan memasukkan dia ke dalam penjara.

Maka murkalah raja dan menghukum berat hamba pertama yang telah dihapus hutangnya namun tak menyayangi rekannya.

* Itulah ibarat tentang kedemawanan belaskasih Tuhan yang tak berhingga dan ketegaran hati manusia yang tak rela mengampuni.

5. Jadi mengapa kita selalu harus mengampuni?
a. Karena Tuhan sudah lebih dulu mengampuni kita dengan belaskasih yang tak terhingga dan menjadikan kita anak-anak kesayangan, umat milik-Nya sendiri. Rasul Paulus menegaskan:
"Jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan. Jika kita mati, kita mati bagi Tuhan. Jadi baik hidup atau mati kita ini milik Tuhan".
Orang milik Tuhan telah mengalami cintakasih-Nya yang tak terbatas, maka dia pun wajib menyalurkan kasih itu kepada sesama.

b. Kita harus mengampuni karena pengampunan membebaskan org yang bersalah dan sekaligus membebaskan org yang memberi pengampunan itu dari dendam kesumat. Melalui satu tindak pengampunan Tuhan membebaskan keduanya untuk satu hidup baru dalam kasih persaudaraan.

6. 🌷 DOA:
+ Kasih-Mu lebih luas dari langit, ya Allah, dan setia-Mu menjangkau awan gemawan. Maka orang lemah dan berdosa boleh datang kepada-Mu.
Kami datang kepada-Mu juga.
Ya Tuhan, buatlah hati kami lapang dan dermawan untuk menyalurkan belaskasih kepada sesama, karena kami sendiri telah mengalami pengampunan-Mu.
Demi Kristus Tuhan kami + Amin 🌺🍇🏕️
Salam kasih, doa dan persembahan Ekaristi untukmu,
P. Leo Kleden SVD

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Pagi-pagi saya membaca postingan Yudi Latif di media sosialnya, dengan judul menohok – 'pemikir di negeri konoha'. Uraian itu merunut sejaran pendidikan yang ia tempuh dan niat mulia untuk mengabdi negara. Pada bagian akhir tulisannya ada sentilan yang menarik perhatian terutama ketika ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia. Saya kutip tulisannya demikian:

" Belakangan saya sadar, negeri ini rupanya tidak terlalu memutuhkan kecendikiaan. Pikiran cemerlang tak mendapat insentif layak; pengetahuan tak otomatis dihargai; gagasan kadang lebih merepotkan daripada berguna. Saya bisa memahami jika banyak putra-putri terbaik bangsa memilih berkarier di luar negeri. Bukan karena tak mencintai Tanah Air, melainkan karena di tempat lain kemampuan mereka lebih dihargai dan diberi ruang. Betapa pun saya tak menyesal memilih jalan keilmuan. Namun, andai waktu bisa diputar ulang, lebih aman memilih jalur lain. Sebab di negeri ini, kepandaian belum tentu membuat seseorang lebih berguna. Kerap, orang yang tak 'berfikir dalam' yang justru lebih ditinggikan dan mendapat tempat".

Mereka yang kerap membaca opini di Media, seperti Kompas dan karya-karya tulisnya, tentu mengenal siapa itu Yudi Latif. Curhatannya tentang kondisi Indonesia yang kerap tidak menghargai para cendekia bukan hal baru. Saya pernah mendengar komentar serupa dari Ignas Kleden. Ia seorang Sosiolog, cendekiawan, dan kritikus sastra. Ignas begitu heran dengan dunia pendidikan kita yang kerap lebih kagum pada riset-riset lapangan tetapi tidak kuat pada level gagasan dan pemikiran-pemikiran yang mendalam, padahal gagasan besar itulah yang menjadi acuan riset lapangan. Di sisi lain, negeri ini lebih membutuhkan orang-orang yang terampil kerja-kerja praktis tetapi minim imaginasi dan pemikiran yang mendalam.

Hal yang kerap terjadi adalah setiap orang memang tampak bekerja tetapi mereka sendiri tidak paham mengapa melakukan pekerjaan tersebut. Akibatnya, orang bisa kehilangan orientasi dasar dalam hidup bahkan untuk hal-hal yang paling fundamental.

Uraian Yudi Latif tentang rendahnya penghargaan terhadap para cendekia itu juga menjadi satu refleksi yang perlu dilakukan di lembaga pendidikan di mana pun, mulai pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Institusi-institusi pendidikan, tempat para cendekia lahir harus menjadi ruang yang nyaman untuk pengembangan-pengembangan diri para cendekia. Menjadi sebuah ironi jika kaum cendekia malah terjebak menjadi pekerja teknis, padahal tugas tersebut bisa dikerjakan oleh mesin. Mereka tak lagi berpikir secara mendalam dan kerap menjadi pragmatis.

Secara politis kenyataan seperti ini tidak terjadi secara alamiah, tetapi terdesain. Pada level perguruan tinggi sudah cukup banyak kajian para akademisi di media massa tentang beban berat para dosen yang 'dipaksa' memikul beban administratif yang tinggi. Beban ini kemudian menutup kesempatan bagi para cendekia untuk menghasilkan gagasan-gagasan kritis karena waktu dan tenaga sudah diperas habis untuk urusan administratif. Tidak heran jika lulusan-lulusan yang mumpuni kemudian terseret tugas-tugas adminisratif ini.

Tentu kenyataan seperti ini perlu dihadapi dengan bijak, sebab keluhan dan masukan sudah disampaikan ke pemerintah, tetapi tidak ada perubahan. Menanggapi pernyataan Yudi Latif tadi, kita perlu berbenah, menyusun langkah lebih stategis bagaimanapun caranya para cendekia di kampus ini tetap berkiprah mengembangkan keilmuannya dan tentu berdampak positif sebagaimana yang dirumuskan dalam visi universitas kita. Hal yang mungkin bisa dilakukan adalah bagaimana mengurangi beban administratif mereka dengan jaminan bahwa mereka harus mengembangkan keilmuannya secara maksimal. Langkahnya teknisnya seperti apa, tentu perlu menjadi perbincangan bersama.

KURIKULUM YANG ADAPTIF ATAU KURIKULUM YANG REAKTIF?

Emanuel Filip Tungary
Dosen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)

Perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat daripada perubahan kurikulum pendidikan. Hari ini kita berbicara tentang artificial intelligence (AI), sementara beberapa tahun lalu perhatian kita tertuju pada pembelajaran daring, platform digital, dan berbagai aplikasi pembelajaran. Pertanyaannya, apakah kurikulum pendidikan kita benar-benar mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, atau justru selalu menunggu teknologi menjadi populer sebelum meresponsnya?

Persoalan ini penting karena teknologi tidak hanya mengubah alat yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga mengubah cara manusia memperoleh informasi, belajar, bekerja, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Peserta didik saat ini dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik melalui mesin pencari, media sosial, dan AI. Karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan "apa yang harus diketahui", tetapi juga "bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut secara bertanggung jawab".

Di sinilah perbedaan antara kurikulum yang adaptif dan kurikulum yang reaktif menjadi penting. Kurikulum reaktif cenderung bergerak setelah perubahan terjadi. Ketika AI menjadi populer, pendidikan mulai membicarakan literasi AI. Ketika pembelajaran daring berkembang, sekolah dan perguruan tinggi mulai menyesuaikan pembelajaran. Pola seperti ini memang diperlukan, tetapi pendidikan akhirnya selalu berada dalam posisi mengejar perkembangan teknologi.

Sebaliknya, kurikulum yang adaptif tidak berarti harus selalu memasukkan teknologi terbaru. Tidak semua teknologi merupakan kebutuhan pendidikan. Kurikulum yang adaptif justru harus mampu memilih teknologi secara kritis dan mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan yang belum tentu dapat diprediksi.

Lalu, siapa yang bertanggung jawab? Bukan hanya pemerintah atau sekolah. Guru, dosen, peserta didik, orang tua, dunia industri, dan masyarakat memiliki peran dalam memberikan masukan mengenai kompetensi yang dibutuhkan. Pengembangan kurikulum harus menjadi proses yang terus dievaluasi berdasarkan perubahan nyata dalam kehidupan manusia.

Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai yang dihidupi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Perkembangan teknologi seharusnya tidak membuat manusia kehilangan kepekaan terhadap sesama. Teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana untuk menghadirkan manfaat, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Nilai PEKA mengingatkan bahwa pendidikan harus tetap berakar pada kepedulian terhadap manusia dan lingkungan sekitarnya.

Patron juga dapat dimaknai sebagai panggilan untuk menghadirkan keteladanan. Dalam konteks pendidikan di era teknologi, keteladanan tidak hanya berarti mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menunjukkan bagaimana teknologi digunakan secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Karena itu, pertanyaan penting dalam pengembangan kurikulum bukan sekadar "teknologi apa yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum?", melainkan "manusia seperti apa yang ingin kita bentuk melalui pendidikan di tengah perubahan teknologi?". Teknologi akan terus berubah. Aplikasi yang digunakan hari ini mungkin tidak lagi digunakan beberapa tahun mendatang. Namun kemampuan berpikir kritis, belajar sepanjang hayat, bekerja sama, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab tetap dibutuhkan.

Kurikulum yang adaptif pada akhirnya bukanlah kurikulum yang paling cepat mengikuti teknologi. Kurikulum yang adaptif adalah kurikulum yang mampu membaca perubahan tanpa kehilangan arah pendidikan: membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, peka terhadap sesama, dan mampu menggunakan teknologi untuk menghadirkan kebaikan bersama.

HARI KUNJUNG PERPUSTAKAAN DAN BULAN GEMAR MEMBACA 2026

Memperingati Hari Kunjung Perpustakaan dan Bulan Gemar Membaca Tahun 2026, Perpustakaan UKWMS menyelenggarakan kegiatan 'Library Fest 2026: *Inspire, explore, connect*- dari perpustakaan untuk masa depan. Kegiatan ini dilaksakanan 11-15 September 2026 dan akan ditutup dengan lomba debat pada tanggal 18 September 2026.

Pada momentum pembukaan kegiatan ini, Rektor UKWMS, apt. Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., menyampaikan apresiasi untuk tim panitia perpustakaan yang telah menyiapkan rangkaian kegiatan ini. Harapan Bu Sumi sebagai pimpinan Universitas agar semakin banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi.

Pada kesempatan yang sama, Vincentius Widya Iswara, SS., MA., Kepala Perpustakaan UKWMS menyampaikan hal serupa sekaligus mengajak warga UKWMS untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan.

Selain membaca buku, perpustakaan juga bisa menjadi tempat bagi para dosen melakukan pengajaran dengan mahasiswa." Pak Vincent berharap agar ruang-ruang perpustakaan, baik di Dinoyo, Pakuwon, Kalijudan, dan di Madiun, tidak saja menjadi tempat membaca tetapi juga ruang perjumpaan mahasiswa dan dosen untuk berkolaborasi, berdiskusi bersama.

Hadir dalam acara pembukaan ini, Dekan Fakultas Teknologi Pertanian, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, para Duta Baca UKWMS tahun 2026, perwakilan penerbit, perwakilan mahasiswa serta peserta lomba debat. Kegiatan ini dilakukan secara hyrid untuk mengakomodasi para dosen, tendik dan mahasiswa dari Kampus Madiun.

Mengawali kegiatan pembukaan ini, 3 mahasiswa dari Fakultas Farmasi membawakan tarian khas Kalimantan. Usai kegiatan ini, ketiga mahasiswa tersebut bercerita kalau hanya satu di antara mereka yang berasal dari Kalimantan. Dua yang lain, yang seorang berasal dari NTT, yang satunya lagi dari Papua.

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil.,M.Sosio.
Lembaga Penguatan Nilai Universitas











Sumber:
https://kumparan.com/kumparannews/gelegar-krakatoa-1883-1qDq6HZ26pN/4/gallery/1